



## **Pelayanan Misi Holistik Memakai Media Digital**

**Charles Tessa<sup>1</sup>, Ambrosius Siligar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Indonesia

Email: ambrosiussiligar@gmail.com

### **Abstract**

The use of digital media is a current trend. This progress should be utilized in Christian mission services, especially in responding to the challenges of service in underdeveloped villages scattered throughout Indonesia. This article tries to explain the use of digital media in holistic mission services in Bambaoma village. By using ethnographic qualitative methods and also use a variety of existing literature and observations of researchers who have served in this village. The results of the study found that the use of digital media for holistic mission services in Bambaoma hamlet can be used to support teaching and training in various fields, both in the spiritual field through sermons, teaching in Sunday Schools and basic education for young children, as well as teaching ways to good farming practices and healthy lifestyles to improve the welfare of the Bamboama hamlet community holistically.

Keywords: Digital Media, Holistic Mission, Online Learning

### **Pendahuluan**

Saat ini dunia sudah memasuki era digital. Untuk wilayah perkotaan dan sebagian besar wilayah kabupaten di Indonesia sudah menikmati jaringan internet sehingga mampu mengoperasikan berbagai aplikasi yang berbasis digital. Pemakaian internet sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat era digital saat ini. Bahkan ketika pandemi *Covid-19* melanda Indonesia maka pemakaian media digital menjadi sarana efektif sehingga proses pembelajaran masih dapat berjalan melalui pembelajaran online. Emilia mengatakan jika kebijakan-kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan merubah aktivitas di dunia pendidikan, hal ini membuat kementerian pendidikan dan lembaga terkait berusaha mencari alternatif lain agar proses kegiatan pendidikan bagi peserta didik dan para pendidik tetap berjalan meski tidak dengan mengadakan pertemuan langsung tatap muka di dalam kelas. Kebijakan ini kemudian dikeluarkan dengan penerbitan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran virus Covid-19 yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kebijakan masa pandemi Covid-19 yaitu “kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam rangka menetapkan kebijakan pembelajaran” (Emelia & Muntazah, 2023). Pembelajaran secara online menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet. Ini merupakan

modifikasi pembelajaran melalui tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industri 4.0 guna menunjang proses belajar selama masa pandemi Covid-19 (Adisel et al., 2022).

Seiring dengan hal di atas, media digital yang berkembang saat ini tentu bisa dipakai menjadi sarana dalam penginjilan atau kegiatan misi. Namun, bagaimana sebenarnya pemanfaatan media digital untuk pelayanan misi holistik itu dilakukan? Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana media digital dapat dimanfaatkan atau bisa dipakai di dalam melakukan misi holistik di daerah yang memiliki desa tertinggal secara khusus dusun Katasa-Bambaoma. Apa yang bisa dilakukan dan bagaimana melakukan hal tersebut di daerah desa tertinggal seperti itu? Artikel ini akan memaparkan penggunaan media digital dalam upaya melaksanakan misi holistik di desa Bambaoma. Tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi pelaksanaan kegiatan misi holistik memakai media digital di berbagai daerah yang mempunyai desa tertinggal yang ada di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ilmiah ini memakai metode kualitatif etnografi dan memakai juga berbagai literatur yang ada sehingga menghasilkan suatu temuan penelitian. Wijaya menyimpulkan bahwa model etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok orang dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri (H. Wijaya, 2018). Selain itu juga berdasarkan pengalaman di dalam pelayanan misi di kabupaten Donggala, desa Ngovi, dusun Katasa-Bambaoma selama empat tahun dari 2017-2021. Selanjutnya, suatu kesimpulan akan dibuat pada bagian akhir artikel ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Pelayanan Misi Holistik***

Sebagai pertanyaan pengantar dalam bagian ini adalah apa yang dimaksud dengan pelayanan misi? Kenapa mesti dilakukan? Apa yang dimaksud dengan misi holistik? Pelayanan misi adalah sebuah istilah yang sering dipakai untuk sebuah pelayanan yang bersifat penjangkauan kepada orang-orang di luar gereja. Biasanya ditujukan kepada orang yang belum mendengar Injil dan kegiatan itu sering dilakukan dengan mengunjungi sebuah daerah tertentu dengan melakukan berbagai upaya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang ada di wilayah tersebut. Pelayanan ini dipandang sebagai suatu perintah yang diberikan Tuhan Yesus sendiri yang dikenal sebagai Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Pernyataan “menjadikan semua bangsa murid” oleh Tuhan Yesus adalah semangat dan landasan dalam melakukan kegiatan misi sebagaimana paparan Waruwu dan Purdayanto bahwa misi bertujuan untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus, dan merupakan mandat yang diberikan oleh Kristus kepada setiap orang percaya, apapun hambatan yang ada, Amanat Agung harus tetap dilaksanakan sebagai mandat ilahi yang harus dituntaskan (Waruwu & Purdayanto, 2021). Istilah

yang sering dipakai ketika melakukan kegiatan misi ini adalah penginjilan secara verbal.. Namun sering kali kegiatan seperti ini, oleh agama lain, biasa disebut dengan Pengkristenan/Kristenisasi dengan pengertian negatif yang juga bisa muncul dalam penggunaan istilah ini. Hal ini bisa jadi benar ketika pemaksaan kehendak terjadi apalagi jika karena penginjil kurang memahami budaya kehidupan orang yang akan di injili. Akibat yang ditimbulkan dari penginjilan model ini adalah terciptanya hubungan subjek (penginjil) dengan objek (yang menerima Injil) berada dalam ketegangan.

Sebenarnya Gereja hadir di tengah masyarakat yang plural seperti di Indonesia ini harus mampu menempatkan diri di tengah perbedaan identitas, terutama keragaman agama dan keyakinan serta budaya. Gereja merasa memiliki tanggung jawab untuk memuridkan segala bangsa, namun bukan berarti kegiatan misi itu dimaknai sebagai sarana untuk membuat semua orang menjadi Kristen. Hal inilah yang mengakibatkan sikap anti-Kristen, sehingga segala sesuatu yang dilakukan gereja untuk masyarakat kerap kali diasumsikan sebagai upaya kristenisasi. Sepatutnya gereja membangun upaya misi yang lebih ramah dan tidak bertendensi negatif (Widjaja & Siahaan, 2020).

Penginjilan verbal di atas tidak sama dengan metode yang diajarkan dan digunakan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam melakukan misi-Nya, Yesus tidak membuang budaya. Tuhan Yesus melakukan khotbah, pengajaran, memberi makan orang banyak dan menyembuhkan manusia dari berbagai penyakit serta mengusir setan-setan. Ia diutus oleh Bapa untuk meluaskan kerajaan Allah. Model pelayanan yang diperagakan Kristus lebih mengena kepada istilah misi, dimana dalam ilmu misi atau misiologi terkandung sebuah tugas pengutusan, dimana Kristus diutus oleh Bapa dan Ia kemudian mengutus para murid-Nya untuk menyebarluaskan kerajaan Allah. Pengutusan ini kemudian diberikan kepada seluruh umat Allah yang telah menerima keselamatan melalui Tuhan Yesus Kristus, melalui kuasa Roh Kudus (KPR. 1:8) dan gereja diutus ke dalam dunia untuk memberikan pelayanan pendamaian bagi dunia berdasarkan kuasa darah Tuhan Yesus yang telah tumpah sebagai korban pendamaian (Panjaitan & Siburian, 2019).

Dalam melakukan kegiatan misi seringkali terjadi pertentangan antara budaya setempat dengan budaya dari para penginjil yang datang. Biasanya para penginjil berusaha untuk mengubah budaya yang ada karena menganggap jika budaya itu salah dan tidak boleh dilaksanakan karena bertentangan dengan ajaran kekristenan. Untuk bisa mencegah pemahaman yang salah tentang budaya lokal maka perlu memahami tentang paradigma kegiatan misi.

Ada empat macam paradigma misi, pertama, *Missio Christi* yang bisa diartikan sebagai pengutusan Yesus kepada para murid, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk pengutusan Allah terhadap diri Yesus Kristus (Yoh. 20:21); kedua, *Mission Apostolorum* yang dikenal dengan istilah pengutusan para rasul; ketiga, *Missio Ecclesiae* yang dikenal sebagai bentuk pengutusan gereja, yaitu pekerjaan misioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia; keempat, *Missio Dei* yaitu keseluruhan pekerjaan Allah untuk mengupayakan keselamatan dunia. Dengan bersumber pada *Missio Dei* ini, maka ketiga jenis misi di atas dilaksanakan

dalam arti aktifitas yang melibatkan karya Allah Tritunggal yang masuk dalam budaya dan sejarah manusia (Ceria et al., 2022). Dengan demikian, ladang dari kegiatan misi ini adalah seluruh dunia dan secara khusus orang-orang dalam berbagai kebudayaan dunia. Kegiatan misi tidak serta-merta membuang budaya setempat melainkan memberi tambahan nilai kerajaan Allah di dalamnya atau dengan kata lain melakukan transformasi teologi dan budaya lokal.

Berdasarkan pemahaman ini maka dapat dijelaskan pengertian dari misi sebagai Allah mengutus umat-Nya untuk membawa kabar keselamatan dengan menghadirkan kerajaan-Nya kepada dunia dilandasi oleh perintah dan kuasa atau otoritas dari Allah. Untuk itu maka setiap kegiatan misi harus dapat menyentuh budaya dan kebudayaan dunia, karena budaya merupakan rancang bangun kehidupan yang menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Sehingga dapat dipahami bahwa kegiatan misi menjadi sarana untuk mentransformasi budaya lokal dengan kehadiran kerajaan Allah dalam diri setiap orang yang percaya melalui kegiatan misi itu.

Setelah mengetahui tentang apa itu pelayanan misi, maka sekarang akan dibahas apa yang dimaksud dengan pelayanan misi holistik. Telah dijelaskan di atas bahwa pengertian misi adalah orang percaya diutus oleh Allah untuk menghadirkan kerajaan Allah di dalam Kristus kepada dunia berdasarkan perintah dan kuasa dari Allah. Sedangkan kata “misi holistik” muncul di dalam sebuah kongres injili internasional yang pertama pada tahun 1974 di Lausanne, sebagai usulan Billy Graham dalam upaya mempertemukan pemahaman antara penginjilan dan tanggungjawab sosial. Ini menjadi sebuah gerakan yang akhirnya membahas perkembangan pemahaman doktrin yang lebih biblikal untuk memahami misi holistik. Isu misi holistik muncul dimana selama ini kaum injili terlalu mengesampingkan tanggung jawab sosial dan hanya berfokus kepada keselamatan individu semata.

Tuduhan di atas semakin parah ketika injil sosial muncul dari kaum liberal ketika menjawab soal tanggungjawab sosial gereja dan pandangan liberal ini dinilai secara negatif oleh kaum injili baik masyarakat awam maupun para teolog (W. Wijaya, 2019). Bahkan riset dari Bilangan Research Center (BRC) beberapa tahun terakhir yang mewakili kelompok gereja-gereja evangelikal, juga kurang memberi perhatian yang cukup kepada pelayanan sosial seperti yang dikonfirmasi oleh penelitian Wulandari (Wulandari, 2022). Oleh karena itu, maka harus dipahami bahwa paradigma misi holistik yang dimaksud di sini adalah menghadirkan kerajaan Allah bukan hanya mencakup keselamatan rohani individu tetapi juga secara jasmani. Keselamatan secara jasmani bukan hanya berbicara tentang sandang-pangan, tetapi juga kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan hidup, mengurangi kemiskinan dan lain sebagainya. Ruck mengatakan berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain membutuhkan perhatian yang lebih besar dari gereja dan lembaga-lembaga Kristen untuk menggalang pelayanan Kristen agar ikut berperan dalam menentukan perubahan ke arah yang lebih baik (Ruck, et.al., , 2011, p. 83).

Jadi, pelayanan misi holistik mencakup bidang pelayanan yang lebih luas dan banyak hal yang perlu dipikirkan dalam upaya membangun keselamatan dan kesejahteraan hidup

orang-orang di suatu tempat atau komunitas tempat kegiatan misi itu dilakukan. Jika dicermati dengan baik, sesungguhnya paradigma misi holistik ini sebenarnya sudah dilakukan oleh para Tokoh Misi Legendaris Dunia seperti William Carey yang dijuluki “Bapa Misi Modern” di India yang menerjemahkan alkitab, membangun sekolah dan perkebunan rakyat; David Livingstone, Sang Rasul Afrika yang konsisten menentang perbudakan di Afrika, melakukan penginjilan dan membangun perekonomian penduduk lokal dan tidak kalah penting yaitu J. Hudson Taylor yang melakukan usaha pelayanan medis di Tiongkok, konteksualisasi budaya (berpakaian seperti orang Cina) di samping penginjilan (Tucker, 2022). Gereja perlu melihat kembali sepak terjang para Tokoh Misionaris Besar tersebut di atas, sehingga tidak kehilangan paradigma sejarah dan strategi misinya.

### ***Pemakaian Media Digital***

Pemakaian media digital semakin marak seiring perkembangan teknologi digital. Apalagi sejak munculnya pandemi Covid-19, yang kini sudah menjadi endemi, baik dunia pendidikan secara umum dan maupun di dalam tata cara peribadahan, dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet, serta teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media digital dapat meningkatkan minat belajar mandiri para siswa (Wityastuti et al., 2022). Ada kemiripan antara pembelajaran di rumah oleh siswa dengan beribadah di rumah oleh jemaat, yaitu sama-sama menggunakan media digital seperti *zoom*, *classmeeting*, *youtube* dan lainnya sehingga pembelajaran berjalan efektif.

Irwanto dan kawan-kawan mengatakan ruang ibadah pun dibuat secara virtual melalui penggunaan teknologi video streaming Berutu & Siahaan (2020) memanfaatkan perangkat-perangkat digital dan internet untuk menjadikan ibadah lebih menarik, kreatif dan mandiri. Bahkan saat ini sudah banyak media digital yang digunakan sebagai sarana penginjilan atau mengomunikasikan Injil (Tanhidy, 2020). Semua bentuk pelayanan digital tersebut dapat diterapkan kepada desa tertinggal yang menjadi kegiatan misi holistik berlangsung.

### ***Desa Tertinggal***

Potret kemiskinan di negara Indonesia masih dapat terlihat baik di kota seperti kampung kumuh maupun di desa-desa terpencil yang masih terisolasi secara geografis. Sudibyo dkk mengatakan jika ada dua cluster dalam penentuan jumlah kemiskinan di Indonesia, yaitu tahun 2006-2010 sebagai cluster pertama dengan jumlah di atas 31 juta jiwa sedangkan pada cluster kedua yaitu di atas tahun 2010, jumlahnya di bawah 31 juta jiwa. Ini menunjukkan jika terjadi penurunan tetapi pada masa pandemi bulan Maret 2020 mulai terjadi peningkatan (Sudibyo et al., 2020). Jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk Indonesia yang penulis dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), berjumlah 269.6 juta jiwa pada tahun 2020, maka dapat dikatakan bahwa terdapat sekitar 11,89% jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Dari data jumlah penduduk miskin tersebut maka pertanyaan yang ada adalah siapa itu yang disebut sebagai penduduk miskin di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan itu maka kita

perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan kemiskinan itu sendiri. Soleh mengatakan jika adapun definisi kemiskinan yang banyak digunakan di Indonesia terutama dalam pengukuran kemiskinan secara nasional adalah definisi yang dikembangkan oleh BPS. Definisi kemiskinan BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan (2100 kkal/cap/hari) maupun kebutuhan dasar bukan makanan (Soleh, 2014).

Dalam konteks masyarakat di dusun Bambaoma maka situasi yang ada adalah penghasilan masyarakat berasal dari upah kerja sebagai buruh angkut sawit yang berjumlah 1.000-1.500 rupiah perkilo, harga ini sering kali naik turun. Tidak ada penghasilan yang lain karena kebun yang ada di sekitar mereka adalah kebun sawit. Tidak ada ladang persawahan yang bisa menghasilkan beras bagi konsumsi mereka maupun hasil kebun lain. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan sangat sulit bagi masyarakat. Jika dilihat dari definisi kemiskinan BPS yang menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) di mana pendekatan ini kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan (2100 kkal/cap/hari) maupun kebutuhan dasar bukan makanan, maka berdasarkan keadaan masyarakat di Bambaoma ini maka dapat disimpulkan jika masyarakat di sana adalah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.

Kondisi di dusun Bambaoma masih jauh dari pembangunan infrastruktur seperti jalan, gedung sekolah, apalagi sarana kesehatan. Lokasi dusun yang berada di wilayah perkebunan sawit yang dikelola swasta tentu membuat dusun tersebut tidak merasakan segala fasilitas umum seperti itu. Jalan yang rusak hanya bisa ditempuh dengan motor, sarana pendidikan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 45 sampai 60 menit. Sarana kesehatan yang tidak ada di dusun tersebut semakin menambah penderitaan dan kesempatan bagi dusun tersebut untuk bisa keluar dari kemiskinan. Dengan tidak adanya sarana pendidikan, kesehatan serta indikator kemiskinan yang ada di dusun Bambaoma maka penulis dapat simpulkan jika diperlukan pelayanan yang holistik untuk dapat membuat perubahan pada dusun tersebut.

Dari beberapa bidang yang perlu diperhatikan untuk mengentaskan kemiskinan di dusun Bambaoma, maka dalam penulisan ini penulis memilih di sektor pertanian yang menjadi fokus dalam upaya mengentaskan kemiskinan di dusun tersebut. Karena di sektor pertanian ini selain lebih murah nilai investasinya, juga sektor pertanian sudah menjadi latar belakang dalam kehidupan masyarakat di sana sehingga mudah dalam penerapannya. Kusumaningrum mengatakan jika pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, karena menurutnya sudah terbukti pernah menjadi penyelamat perekonomian nasional ketika disektor lain pertumbuhannya negatif tetapi sektor pertanian bisa meningkat. Menurut Budi Kolonjono, beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah: 1) Potensi sumber dayanya yang besar dan beragam, 2) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, 3) Besarnya penduduk yang

menggantungkan hidupnya pada sektor ini, 4) Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menurutnya perlu adanya *grand strategy* pembangunan pertanian melalui pemberdayaan petani kecil. Sehingga tujuan-tujuan untuk pertanian Indonesia akan tercapai seperti, 1) Dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia, 2) Petani akan mendapatkan penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhannya sehingga akan sejahtera, 3) Dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian melalui devisa negara, 4) Tidak ada lagi kemiskinan, dan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk di Indonesia (Kusumaningrum, 2019).

Latar belakang yang disebutkan Kolojono juga terdapat di dusun Bambaoma, sehingga tujuan-tujuan juga dapat tercapai seperti; pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat setempat, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan, dan dapat mengentaskan kemiskinan serta memberi lapangan kerja bagi masyarakat di sana. Selain dari program di bidang pertanian hal lain yang harus diperhatikan adalah pola hidup sehat dan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak. Pada bidang inilah peran gereja dibutuhkan dalam mengajarkan pola hidup sehat dan pengajaran dasar berhitung dan membaca bagi anak-anak serta memberi bantuan dalam peralatan belajar bagi anak-anak di dusun Bambaoma. Hal-hal lain yang dapat dilakukan adalah selain mengusahakan lahan dan ketekunan dalam memelihara tumbuhan, juga mengajarkan keterampilan. Tentu diperlukan suatu pola pikir yang baru bagi jemaat dan masyarakat untuk mau berubah dari hanya mengandalkan upah angkut sawit untuk mau berusaha membuat suatu sumber pangan dan penghasilan yang baru. Di samping itu melalui penyaluran dan pelaksanaan yang dikoordinir oleh gereja membuka peluang bagi pengijilan melalui penjaringan dalam komunitas menanam bersama. Sehingga masyarakat yang belum mengenal dan menerima Yesus dapat melihat bagaimana orang percaya turut memperhatikan dan mau berusaha untuk membawa masyarakat keluar dari kemiskinan yang mereka alami.

### ***Penggunaan Media Digital Dalam Pelayanan Misi Holistik Di Dusun Bambaoma***

Penggunaan media digital di dalam peribadahan dan pengajaran di gereja bagi gereja di kota sudah menjadi hal yang biasa. Perubahan dari ibadah dengan pertemuan secara tatap muka ke ibadah secara online sudah biasa dilakukan sejak masa pandemi Covid-19 bahkan setelah pandemi menurunpun ibadah di beberapa gereja masih dilakukan secara tatap muka dan secara online. Ibadah secara online tentu membutuhkan jaringan internet agar dapat diakses. Penggunaan aplikasi digital seperti power point, words, excel, easy worship, dan lain sebagainya sudah merupakan hal yang lazim digunakan untuk membantu pembicara dalam menunjukkan poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Di sini ada dua hal yang berbeda, yang pertama adalah cara peribadahan yang berubah menjadi secara online dan yang kedua adalah penggunaan aplikasi digital untuk menunjang penyajian materi.

Pada hal yang pertama yaitu ibadah yang dilakukan secara online maka dalam konteks jemaat di Gereja Kemah Injil Indonesia Pos PI Jemaat Bukit Zion Bambaoma, Ngovi, Donggala, tentu masih belum terlalu tepat untuk dilaksanakan. Ada beberapa hambatan yang

membuat peribadahan secara online belum tepat untuk dilaksanakan. Penggunaan telepon pintar, jumlah jemaat yang masih sedikit dan sebagian besar belum memiliki telepon celluler dan juga jaringan internet yang belum maksimal membuat pelaksanaan ibadah secara online tidak dapat dilaksanakan. Tetapi hal yang kedua yaitu pemakaian aplikasi media digital berbasis audiovisual seperti power point, film, dan lain sebagainya bisa dilakukan dengan memakai cara offline atau sudah diunduh terlebih dahulu. Tujuan dari pemakaian ini agar bisa melakukan pengajaran dengan lebih baik di mana jemaat dan masyarakat bisa melihat contoh-contoh dalam pengajaran. Program *Microsoft Power Point* berguna untuk membuat dokumen dengan format *slide* sebagai media pembelajaran (Handayani et al., 2021). Biasanya, program komputer satu ini dipakai untuk kebutuhan presentasi, mengajar, atau membuat animasi secara sederhana. Kehadiran program ini menggeser proyektor sebagai cara presentasi model lama. Dengan bantuan power point, presentasi menjadi mudah dan menarik. Sebab, sudah tersedia template yang bisa diterapkan pada bahan dokumen yang hendak dipresentasikan.

Dalam kaitannya dengan misi holistik maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Untuk pengajaran rohani maka bisa dipakai ketika berkhotbah dengan memberikan gambar atau film pendek untuk menekankan maksud pengajaran. Juga dalam Sekolah Minggu tentu anak-anak akan lebih mudah mengerti dan tertarik ketika pengajaran diberikan dalam bentuk film. Hal ini bisa terjadi lebih menarik karena menonton film bagi jemaat dan masyarakat di sana adalah hal yang jarang terjadi atau bahkan ada yang belum pernah menyaksikan seperti itu. Sehingga tentu metode pengajaran seperti ini akan menarik perhatian dan lebih mudah diingat.

Oleh sebab ini adalah pelayanan misi holistik maka tentu juga berbicara tentang peningkatan kesejahteraan, kesehatan dan pendidikan. Dalam hal peningkatan kesejahteraan maka ketika dipilih sektor pertanian yang akan dikembangkan melalui pemberian bibit dan pelatihan menyemai, penanaman, pemeliharaan serta memanen, maka melalui media digital dapat diberikan cuplikan film-film dan juga tutorial dari setiap bagian tersebut dalam peningkatan di sektor pertanian tersebut. Tentu dengan melihat film dan tutorial tersebut maka penonton dapat lebih mudah mengerti dibandingkan ketika diajarkan secara ceramah saja.

Demikian juga di bidang kesehatan maka berbagai bentuk pengajaran dapat diberikan melalui film dan tutorial bagi jemaat dan masyarakat yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Misalnya cara mencuci tangan, menyikat gigi yang benar, dan berbagai pengajaran tentang pola hidup yang sehat bahkan sampai kepada pemeliharaan lingkungan hidup yang bersih melalui memberikan contoh dokumentasi dari desa lain yang sudah melakukan hal itu.

Pada bidang pendidikan maka melalui media digital ini dapat diberikan film-film animasi yang dapat merangsang anak-anak untuk lebih tertarik dan juga lebih mudah menangkap. Misalnya pengajaran dasar tentang pengenalan akan abjad, angka, dalam hal berhitung, dan berbagai perkembangan ilmu lainnya. Hal lain juga dalam metode pendidikan seperti ini adalah memberikan pengenalan dasar kepada anak-anak desa Bombaoma tentang dunia digital yang masih merupakan desa tertinggal.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap pelayanan misi holistik di era digital terhadap pertumbuhan secara holistik di dusun Bambaoma desa Ngovi kabupaten Donggala, maka pemakaian media digital untuk pelayanan holistik di dusun Bambaoma dapat digunakan untuk menunjang pengajaran dan pelatihan di berbagai bidang. Baik itu di bidang kerohanian melalui khotbah maupun dalam pengajaran di Sekolah Minggu. Juga dalam peningkatan kesejahteraan melalui pengajaran cara-cara bercocok tanam yang baik, pola hidup sehat serta pengajaran dasar bagi anak-anak kecil. Namun, masih ada beberapa wilayah yang belum tersentuh jaringan internet sehingga belum bisa mengakses dunia online secara maksimal. Masih dibutuhkan pemerataan penyebaran jangkauan internet di seluruh wilayah agar percepatan pertumbuhan desa tertinggal melalui kemudahan memperoleh informasi melalui internet dapat dicapai.

## Referensi

- Adisel, A., Khasanah, U., Putra, A., As, L. A., Wulandari, W., & Supriyadi, T. (2022). Efektifitas Penerapan Desain Pembelajaran IPS dalam Pembelajaran Daring. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 192–197.
- Berutu, I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 53–65.
- Ceria, C., Zega, Y. K., Widjaja, F. I., & Tanhidy, J. (2022). Contextual Mission Construction According to the Jubata Concept in the Kanayatn Dayak Tribe in Introducing the Triune God. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 3(2), 110–121.
- Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2023). Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2).
- Handayani, I. D., Suharyo, S., & Lestari, D. A. P. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Powerpoint Screen Recording Bagi Guru di SMP Kesatrian 2 Semarang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 749–752.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 44–61.
- Ruck, J. (2011). *Jemaat Misioner*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Soleh, A. (2014). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Sudibyo, N. A., Iswardani, A., Sari, K., & Suprihatiningsih, S. (2020). Penerapan Data Mining pada Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 1(3), 199–207.
- Tanhidy, J. (2020). Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2.

- Tucker, R. A. (2022). *Dari Yerusalem Sampai Tanah Papua: Sejarah Biografis Misi Kristen*. Momentum Christian Literature.
- Waruwu, A., & Purdaryanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Misi Dimasa Pandemi Coronavirus Disease 2019. *Manna Rafflesia*, 7(2), 419–440. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i2.171](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.171)
- Widjaja, F. I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Misi dan Dialog Iman pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3: 1-21. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 40–48.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.
- Wijaya, W. (2019). *Konsep Misi Holistik Menurut Referensi Gerakan Lausanne Antara Penginjilan dan Tanggungjawab Sosial serta Implikasinya bagi Praksis Misi Gereja-gereja Injili Tionghoa di Indonesia*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Wityastuti, E. Z., Masrofah, S., & Salsabila, U. H. (2022). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 39–46.
- Wulandari, W. R. (2022). Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 2(3), 295–305.